

Refleksi Konsep Multikulturalisme dan Pemikiran Postmodernisme dalam Pendidikan: Studi komprehensif dalam dimensi Civic Culture

Randy Fadillah Gustaman¹, Siti Fadjarajani²

^{1,2} S3 Pendidikan Pascasarjana, Universitas Siliwangi

E-mail: randy.fadillah@unsil.ac.id¹, sitifadjarajani@unsil.ac.id²

Article History:

Received: 20 November 2024

Revised: 05 Desember 2024

Accepted: 07 Desember 2024

Keywords: Pendidikan Multikultural, Postmodernisme, Civic Culture, Pluralitas

Abstract: Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara pendidikan multikultural, postmodernisme, dan Civic Culture sebagai fondasi teoretis dalam konteks pendidikan modern. Pendidikan multikultural menekankan penghormatan terhadap keragaman budaya, sementara postmodernisme menghadirkan kritik terhadap narasi besar yang mendominasi pemikiran modern. Civic Culture dipahami sebagai budaya sosial yang mendukung interaksi harmonis antarindividu dan kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, mencakup analisis berbagai literatur akademik untuk memahami konsep-konsep ini secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa multikulturalisme dan postmodernisme saling melengkapi dalam menciptakan paradigma inklusif di dunia pendidikan. Postmodernisme menekankan pluralitas dan dekonstruksi perspektif tunggal, sedangkan pendidikan multikultural menawarkan pendekatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum. Sinergi kedua konsep ini menghasilkan peluang bagi pembangunan masyarakat inklusif yang menghargai keberagaman tanpa kehilangan identitas kolektif. Implementasi dalam Civic Culture mencakup pendidikan untuk toleransi, transformasi narasi publik, dan inklusivitas dalam pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan pendidikan berbasis nilai-nilai pluralisme dan demokrasi.

PENDAHULUAN

Membahas mengenai pemikiran dalam konteks pendidikan selalu menarik perhatian bagi semua kalangan, terutama orang yang hidup dalam dunia pendidikan. Sebab, tema dan pendekatan yang dilakukan sangat beragam. Salah satunya adalah pendidikan dan multikultural, yang melahirkan konsep pendidikan multikultur, pada saat ini digunakan dan diterapkan di dalam sistem pendidikan.

Secara etimologi, multikultur berasal dari kata multi (banyak), kultur (budaya). Secara hakikat, dalam konteks tersebut memiliki makna pengakuan akan martabat manusia yang hidup

dalam komunitasnya dengan berbagai macam latar belakang kebudayaan yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. pendidikan multikultur sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih diperdebatkan oleh pakar pendidikan dalam konsepsinya. Ketika memaknai multikultur sebagai arti harfiahnya saja maka pengertiannya masih sangat sederhana.

Pendapat yang lebih lengkap tentang pendidikan multikultural dikemukakan oleh Ainul Yaqin bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka (Yaqin, 2005: 25). Implementasi pendidikan multikulturalisme membutuhkan komitmen dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan administrator sekolah. Dalam hal ini pengembangan konsep pendidikan multikultur selaras dengan esensi dari salah satu Pemikiran filsafat, yaitu pemahaman postmodernisme

Postmodernisme adalah suatu pergerakan ide yang di gagas untuk menggantikan ide-ide zaman modern. Zaman modern dicirikan dengan pengutamaan rasio, objektivitas, totalitas, strukturalisasi/ sistematisasi (Louis, 1995), universalisasi tunggal dan kemajuan saints (Harland, 2006). Pemikiran postmodern dan pendidikan multikultural adalah dua konsep yang saling melengkapi dalam peta pemikiran pendidikan kontemporer. Postmodernisme sebagai sebuah gerakan intelektual yang meragukan metanarasi besar dan menekankan pluralitas serta dekonstruksi, menawarkan kerangka berpikir yang kaya untuk memahami keragaman budaya dalam konteks pendidikan.

Pada perkembangannya dalam prespektif pendidikan juga dikenal dengan adanya konsep *Civic Culture*. *Civic Culture* terbentuk dari dua kata, yaitu *Civic* dan *Culture*. Secara harfiah menurut Azwar (2009) *civic* dapat diartikan sebagai *civil*, *civil* sendiri memiliki arti yaitu *civilian*. *Civilian* juga memiliki arti yaitu *citizen*, yang dapat diartikan sebagai *personative of country* atau dapat diartikan dengan menjadi warga negara. Adapun arti dari warga negara seperti yang dikemukakan oleh Endarmoko, ia mengartikan warga negara itu sebagai orang, penduduk, kewarganegaraan, kebangsaan serta kerakyatan. *Culture* diartikan oleh Reading sebagaimana dikutip oleh Azwar (2009) yaitu sebagai totalitas tingkah laku atau keseluruhan dari tingkah laku manusia yang dipelajari secara turun temurun, dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya. Tingkah laku itu yang memungkinkan dapat terulang kembali dalam masyarakat, salah satu jenis tradisi dimana simbolnya ditransmisikan dan dari satu generasi ke generasi lain, melalui *social learning*. *Civic Culture* secara garis besarnya dapat diartikan dengan suatu kebudayaan. Dalam hal ini *Civic Culture* mempunyai makna sebagaimana dikemukakan oleh Azwar (2009) bahwa “*behavior between persons and groups that conforms to a social mode, as iiself being a foundational principle of society and law*”. Berdasarkan pernyataan itu *Civic Culture* dapat diartikan sebagai adanya suatu masyarakat yang tercipta dalam perilaku diantara setiap orang serta kelompok- kelompok yang dikehendaki adanya tatakrama kehidupan sosial.

Dari beberapa kajian konsepi atas dapat di analisis bahwa konsep dari multikulturalisme dan *Civic Culture* sangat beririsan erat dengan konsep pemikiran filsafat postmodernisme. Hal tersebut menjadi suatu hal yang saling mendukung secara teoritis, agar dalam pengembangan ketiga konsep tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. *Literatur review* merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya (Denney & Tewksbury, 2013). Menurut Zed (2008) sebagaimana dikutip oleh Nursalam (2016) studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Charles Jencks (1984), mengemukakan bahwa lahirnya konsep postmodernisme adalah dari tulisan orang Spanyol Frederico de Onis. Dalam tulisannya yang diberi judul *Antologia de la poesia espanola e hispanoamericana* (1934), Yang memperkenalkan istilah postmodernisme untuk menggambarkan reaksi dalam lingkup modernisme. Seiring bergulirnya waktu dan pengetahuan banyak sekali tokoh-tokoh yang sependapat dengan konsep-konsep yang di tawarkan dalam prespektif postmodernisme.

Michel Foucault sebagaimana di kutip oleh Maksun (2014) merupakan salah seorang tokoh postmodernisme yang konsen untuk menolak keuniversalan pengetahuan. Ada beberapa asumsi pemikiran pencerahan yang ditolak oleh Foucault yaitu: 1) Pengetahuan itu tidak ersifat metafisis, transendental, atau universal, tetapi khas untuk setiap waktu dan tempat 2) Tidak ada pengetahuan yang mampu menangkap katakter objektif dunia, tetapi pengetahuan itu selalu mengambil perspektif. 3) Pengetahuan tidak dilihat sebagai pemahaman yang netral dan murni, tetapi selalu terikat dengan rezim-rezim penguasa. Foucault memiliki kontribusi dengan pemahaman ini dengan memandang pengetahuan sebagai produk dari kekuasaan. Menurut Foucault (1977), institusi pendidikan merupakan instrumen yang mampu untuk mereproduksi relasi kekuasaan melalui kurikulum dan metode pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya untuk mengkritisi bagaimana pendidikan mengonstruksi dan mendistribusikan pengetahuan.

Multikulturalisme dan postmodernisme merupakan dua konsep yang saling terikat dan mendukung dalam merkonstruksi dinamika pemikiran masyarakat modern. Multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan, penghormatan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya, sedangkan postmodernisme mempertanyakan narasi besar (*grand narratives*) yang selama ini mendominasi konstruksi pemikiran modern. Dalam dimensi *civic culture*, perpaduan antara keduanya menghadirkan tantangan dan peluang dalam membangun masyarakat inklusif yang mampu merespons pluralitas tanpa kehilangan identitas kolektifnya.

Postmodernisme dan Multikulturalisme: Dekonstruksi Identitas dalam *Civic Culture*

Baik postmodernisme ataupun Multikulturalisme dalam konsep *Civic Culture* menolak narasi mengenai adanya satu kebenaran yang bersifat universal atau satu cara yang benar untuk melihat dunia. postmodernisme dan Multikulturalisme menekankan pentingnya mengakui, menghormati dan menghargai berbagai perbedaan yang ada di masyarakat, baik itu perbedaan

budaya, bahasa dan kearifan lokal (*local wisdom*). Pemikiran Postmodernisme cenderung menarasikan pluralitas budaya, sementara pendidikan multikultural berusaha untuk menciptakan ruang di masyarakat mengenai pluralitas baik dalam kehidupan masyarakat, pendidikan dan kebijakan pemerintah yang mencerminkan konsep-konsep pluralis itu sendiri.

Postmodernisme mendorong masyarakat untuk merekonstruksi atau melakukan kajian analisis kritis terhadap asumsi-asumsi yang sudah mapan. Dalam prespektif pendidikan, memiliki makna harus dilakukan pengujian dan menantang kurikulum yang seringkali didominasi oleh perspektif tunggal yang dilandasi konsep relasi kuasa. Pendidikan multikultural kemudian menawarkan kesempatan untuk merekonstruksi kurikulum dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai budaya yang ada dan berkembang di masyarakat suatu wilayah. Baik postmodernisme maupun konsep multikultural sangat konsen terhadap konsep perbedaan yang ada dan berkembang di masyarakat. Pemikiran Postmodernisme menyampaikan bagaimana identitas sebuah masyarakat terbentuk melalui interaksi dengan budaya dan struktur sosial yang ada, sedangkan pendidikan multikultural berusaha untuk membantu untuk memahami dan menghargai identitas mereka sendiri serta identitas orang lain (Usher & Edwards, 1994).

Postmodernisme dan multikulturalisme dalam konsep *Civic Culture* merupakan konsep pemikiran yang saling melengkapi dalam merespon isu-isu modernitas kontemporer, seperti homogenitas, universalisme, dan dominasi dari narasi-narasi besar yang sudah menjadi pakem. Postmodernisme menolak konsep kebenaran tunggal dan menekankan pluralitas, sementara multikulturalisme mendorong pengakuan atas keberagaman budaya, identitas, dan pengalaman manusia. Keduanya berkontribusi pada pembentukan paradigma baru dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, politik, dan pemerintahan.

Sinergi Multikulturalisme dan Postmodernisme dalam *Civic Culture*

Kombinasi dari pemikiran multikulturalisme dan postmodernisme menawarkan landasan teoretis yang kuat untuk mengembangkan konsep *Civic Culture* yang adaptif dan dinamis. Beberapa pengaruh reflektif dari sinergitas ini diantaranya:

1. Inklusivitas: Mendorong untuk menciptakan ruang publik yang tidak diskriminatif terhadap identitas tertentu.
2. Transformasi Narasi Publik: Menjadikan keberagaman sebagai aset utama dalam membangun masyarakat madani.
3. Pendidikan untuk Toleransi: Mengintegrasikan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam kurikulum pendidikan berbasis postmodernisme untuk melatih generasi baru yang menghargai pluralitas atau perbedaan yang ada.

Pengaruh Pemikiran Multikulturalisme dan Postmodernisme dalam Kajian *Civic Culture*

Hubungan antara postmodernisme dan pendidikan multikultural dalam kajian *Civic Culture* memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi praktik pendidikan dewasa ini: Pertama, Kurikulum yang Inklusif: dimana sebuah konsep kurikulum harus dirancang untuk mencerminkan keragaman budaya dan pengalaman peserta didik. Materi pelajaran harus dipilih dengan sangat hati-hati untuk menghindari bias dan stereotipe. Pemikiran Postmodernisme dan multikulturalisme dalam kajian *Civic Culture* mendorong sektor pendidikan untuk mengintegrasikan budaya lokal, dan pengalaman minoritas dalam konsep kurikulum.

Kedua, Pengajar sebagai Fasilitator: Pengajar memiliki peran sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Mereka perlu mendapatkan dan memiliki pengetahuan mengenai berbagai macam budaya dan sensitivitas terhadap perbedaan. Ketiga,

Pembelajaran Kooperatif: Pembelajaran yang kooperatif dapat mendorong peserta didik untuk saling belajar satu sama lain dan menghargai perspektif yang berbeda sehingga akan tercipta kehidupan yang memiliki toleransi yang baik. Keempat, Evaluasi yang Holistik: Evaluasi peserta didik harus mempertimbangkan berbagai aspek kemampuan, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Postmodernisme dan multikulturalisme dalam konsep *Civic Culture* merupakan konsep pemikiran yang saling melengkapi dalam merespon isu-isu modernitas kontemporer, seperti homogenitas, universalisme, dan dominasi dari narasi-narasi besar yang sudah menjadi pakem. Postmodernisme menolak konsep kebenaran tunggal dan menekankan pluralitas, sementara multikulturalisme mendorong pengakuan atas keberagaman budaya, identitas, dan pengalaman manusia. Keduanya berkontribusi pada pembentukan paradigma baru dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, politik, dan pemerintahan.

Saran

Sinergitas antara pemikiran Postmodernisme dan multikulturalisme dalam konsep *Civic Culture* dapat dijadikan landasan untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang berkualitas dan sangat pantas untuk direalisasikan oleh berbagai pemangku kebijakan dari lintas sektoral dalam pembuatan sebuah kebijakan, terutama sektor pendidikan, politik dan pemerintahan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Postmodernisme sering dikritik karena relativismenya, yang dianggap melemahkan nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia. Multikulturalisme kadang dianggap sebagai upaya untuk memperkuat identitas kelompok.

DAFTAR REFERENSI

- Azwar, Idham. (2009). Pengaruh Pengembangan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pengembangan Sikap Patriotisme (Studi Deskriptif Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Budaya Kewarganegaraan Di SMA Negeri di Kota Pontianak). Tesis Magister pada Pendidikan Kewarganegaraan SPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to write a literature review. *Journal of criminal justice education*, 24(2)
- Foucault, Michel (1977) , *Discipline and Punish*. London: Allen Lane
- Jencks, Charles (1984) *The Language of Post-Modern Architecture*, 4th ed. London: Academy Editions
- Leahy, Louis (1985) *Manusia Sebuah Misteri; sintesa filosofis makhluk paradoks*. Jakarta: Gramedia
- Louis, Rene (1995). *Multicultural Education in the Postmodern Era*. New York: Routledge.
- Maksum, Ali (2014) *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Posmodernisme*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Selemba Medika

- Harland, Richard (2006) Superstrukturalisme: Pengantar komprehensif kepada semiotika, strukturalisme dan poststrukturalisme. Yogyakarta: Jalasutra
- Usher, Robin, dan Edwards, Richard. (1994). Postmodernism and Education: Different Voices, Different Worlds. Routledge.
- Yaqin, Ainul, M. 2005. Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.